



**LSPR**  
Publishing



Jaringan Pegiat  
Literasi Digital

**SERI LITERASI DIGITAL ANAK JAPELIDI  
UNTUK SEKOLAH DASAR**

# **MENGENAL HAK IDENTITAS DIGITAL ANAK**



**Lestari Nurhajati - Yolanda Stellarosa - Dewi Rachmawati  
Lamria Raya Fitriyani - Xenia Angelica Wijayanto**

# **MENGENAL HAK IDENTITAS DIGITAL ANAK**

Lestari Nurhajati  
Yolanda Stellarosa  
Dewi Rachmawati  
Lamria Raya Fitriyani  
Xenia Angelica Wijayanto

LSPR PUBLISHING

# Mengenal Hak Identitas Digital Anak

## Penulis

Lestari Nurhajati  
Yolanda Stellarosa  
Dewi Rachmawati  
Lamria Raya Fitriyani  
Xenia Angelica Wijayanto

## Penyunting

Nadira Khalishah

## Perancang Sampul & Penata Letak

Xenia Angelica Wijayanto

## Penyelia Akhir

Thabita Maharany

## Ilustrator

Arkn Studio

E-ISBN 978-623-99434-6-2 (PDF)

Edisi Pertama, Oktober 2023

Buku ini diterbitkan atas kerja sama  
LSPR Institute dan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi)

### Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau menggandakan Sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap bentuk pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

#### LSPR Publishing

Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35  
LSPR Sudirman Park Campus.  
Jakarta Pusat 10220  
Surel : publishing@lspr.edu

LSPR Publishing adalah penerbit perguruan tinggi dalam naungan Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Anggota IKAPI dan APPTI.

#### Trademark Notice:

Nama produk atau perusahaan yang mungkin merupakan merek dagang atau merek dagang terdaftar, digunakan hanya untuk identifikasi dan penjelasan tanpa maksud untuk melanggar.

# KATA PENGANTAR

Pada era serba digital kini, siapa pun dapat dengan mudah berinteraksi dan membagikan momen-momen keseharian melalui unggahan di dunia maya. Tanpa sadar kita terbiasa ‘menyumbangkan’ identitas diri demi mendaftarkan akun media sosial kita. Bahkan jarang pula kita menyaring apa yang hendak kita tampilkan di dunia maya sekalipun rekam jejak itu nyata adanya.

Hal ini bisa menjadi isu berbahaya bagi anak-anak yang belum masuk usia dewasa. Anak-anak bisa menjadi lalai, karena tidak memahami batasan-batasan dalam penggunaan platform digital. Maka dari itu, pengawasan ketat dari orang tua terhadap aktivitas digital anak menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang dewasa.

Buku ini hadir untuk mengatasi isu atas kecemasan tersebut. Dengan ilustrasi yang interaktif dan narasi yang mudah dipahami oleh anak-anak, buku ini memuat tentang; Apa saja identitas yang dimiliki seorang anak, mengapa identitas diri anak harus menjadi sebuah privasi, sekaligus bagaimana cara menjaga identitas diri anak agar tidak bocor ke dunia digital dan menghindari risiko penyalahgunaan identitas oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

Kami ucapkan terima kasih kepada para penulis, editor, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ajar ini. Kami harap buku ini mampu memperkaya wawasan pembaca terkait hak identitas digital anak yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dan anak-anak masa kini. Selamat membaca!

Salam,  
LSPR Publishing.

# **PRAKATA JAPELIDI**

Media digital tak hanya hadir dalam kehidupan orang dewasa namun juga hadir dalam kehidupan anak termasuk mereka yang berstatus pelajar di bangku Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP). Relasi mereka dengan media digital pun semakin intens saat pembelajaran dilakukan secara daring selama pandemi. Tak hanya untuk belajar, anak juga menggunakan media digital untuk berinteraksi dengan sahabat maupun sanak saudara, mencari berbagai jenis informasi, serta untuk mendapatkan hiburan seperti menonton film maupun bermain aneka kuis dan game.

Anak mendapatkan peluang untuk menambah pengetahuan maupun mendapatkan kesenangan dari berbagai pelayanan informasi dan hiburan yang disediakan beragam platform digital. Namun begitu, tak hanya memberikan peluang, media digital juga menciptakan tantangan. Perundungan siber, kekerasan, pornografi hoaks, ujaran kebencian, kejahatan siber, penipuan digital, dan konten negatif lainnya mungkin saja ditemui anak saat berselancar di dunia maya. Padahal anak adalah kelompok rentan yang keingintahannya lebih tinggi dibandingkan kompetensi literasi digitalnya dalam mengelola informasi terutama melawan konten negatif.

Sebagai upaya untuk mendampingi anak usia Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) agar tangguh mengarungi dunia digital, Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital) memproduksi Seri Literasi Digital Anak Japelidi. Buku-buku ini adalah wujud kontribusi Japelidi sebagai komunitas pegiat literasi digital di Indonesia yang lahir tahun 2017 untuk melakukan penguatan kompetensi literasi digital anak. Buku-buku ini tak hanya ditujukan pada anak namun juga pada orang tua, guru maupun pendamping anak yang kesehariannya menemani anak menggunakan media digital.



Dalam Seri Literasi Digital Anak Japelidi yang ditujukan pada anak usia Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini, Japelidi memahami bahwa anak mempunyai hak yang sama di ruang digital. Sepuluh (10) hak anak sebagaimana tertuang dalam konvensi anak PBB pada tanggal 20 November 1989 pun digunakan untuk memetakan hak anak di ruang digital. Buku-buku ini memetakan sepuluh hak anak di ruang digital yang terdiri dari: hak identitas digital, hak kewarganegaraan di ruang digital, hak perlindungan di ruang digital, hak informasi makanan di ruang digital, hak kesehatan tubuh di ruang digital, hak rekreasi dan bermain di ruang digital, hak berperan dalam pembangunan di ruang digital, hak mendapatkan kesamaan di ruang digital, dan hak memahami pengetahuan akan hak anak di ruang digital.

Menulis buku literasi digital untuk anak adalah pekerjaan besar untuk Japelidi sebagai komunitas pegiat literasi digital yang lahir tahun 2017 dengan berbagai program literasi digital yang lebih banyak ditujukan pada orang dewasa. Pengalaman menulis 4 modul untuk program Indonesia Makin Cakap Digital (Cakap, Aman, Budaya, dan Etis) serta menulis 15 buku Seri Literasi Digital Japelidi dengan beragam tema (misalnya: bijak bermedia sosial, lawan hoaks politik, cermat bertransaksi daring, dan literasi digital untuk remaja autistik) tidak menjamin menulis buku literasi digital untuk anak akan mudah dilakukan. Menulis buku untuk anak tentu tidak mudah bagi anggota Japelidi karena pilihan diksi dan visualisasi untuk anak berusia sekitar 6 hingga 15 tahun tidaklah mudah. Oleh karena itu, masing-masing mengambil tema dan target pembaca yang spesifik. Tema spesifik dikaitkan dengan salah satu hak anak di ruang digital. Sedangkan target pembaca spesifik dikaitkan dengan pelajar Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).



**Semoga buku-buku yang menjadi bagian dari Seri Literasi Digital Anak Japelidi bisa bermanfaat bagi anak menguatkan kompetensi literasi digital sekaligus mendapatkan haknya di ruang digital. Peran orang tua, guru, dan pendamping anak untuk membaca dan mempraktikkan buku bersama anak sangat penting sebagai upaya menyediakan ruang digital yang nyaman dan aman. Anak yang sehat, bahagia, cerdas dan berkemampuan literasi digital yang baik perlu kita siapkan sebagai penerus bangsa yang tangguh di era digital yang semakin kompleks di masa depan. Salam literasi digital!**

**Yogyakarta, 25 Mei 2023  
Koordinator Nasional Japelidi  
Novi Kurnia**

# DAFTAR ISI


<b>Kata Pengantar</b>	<b>ii</b>
<b>Prakata JAPALIDI</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>v</b>
<b>Pengenalan Karakter</b>	<b>1</b>
<b>Apa itu Identitas Diri Digital Anak?</b>	<b>5</b>
<b>Bahaya Kebocoran Identitas Digital</b>	<b>11</b>
<b>Bagaimana Menjaga Data Diri di Ruang Digital</b>	<b>20</b>
<b>Membangun Jejak Digital yang Baik</b>	<b>27</b>
<b>Platform Digital Sesuai Usia</b>	<b>33</b>



An illustration of two children waving. On the left, a girl with brown hair, wearing a yellow vest over a purple shirt, holds a brown teddy bear. On the right, a boy with dark curly hair, wearing a blue striped shirt, waves. The background is light blue with white clouds and yellow sparkles. Two speech bubbles contain the word 'Hallo'.

Hallo

Hallo



Teman-teman, perkenalkan ya...  
Namaku Bela, Usiaku 10 tahun.  
Aku sekarang kelas 4 Sekolah Dasar



Halo teman-teman...namaku Ben.  
Usiaku 11 tahun. Aku sekarang kelas 5 Sekolah  
Dasar. Aku tetangganya Bela lho.  
Sepulang sekolah kami sering mengobrol  
tentang banyak hal.

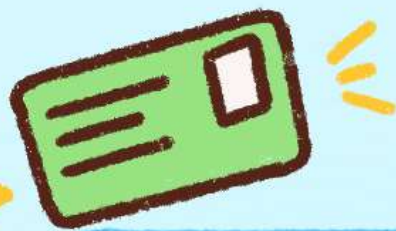
Bela dan Ben adalah sahabat yang tinggal dalam satu kompleks perumahan yang sama. Sekolah Bela dan Ben letaknya tidak jauh dari rumah mereka.



## Apa itu Identitas Diri Digital Anak?

Bela, tahun depan aku naik kelas 6 loh.

Wah iya ya, Ben. Tidak terasa mau jadi anak SMP



Bela, untuk mendaftar SMP ada banyak dokumen yang harus disiapkan loh, antara lain identitas diri.

identitas diri itu apa sih, Ben?



identitas diri itu untuk menunjukkan informasi seseorang, seperti nama lengkap, nama orang tua, tempat tanggal lahir, alamat, nomor telepon, dan lainnya.

Terus apa saja sih dokumen identitas diri kita itu?

Banyak jenisnya, La. Yuk kita lihat ada apa saja...



Kartu Identitas Anak (KIA) kartu identitas untuk anak berusia kurang dari 17 tahun dan belum menikah.

Akta Kelahiran bukti sah mengenai status dan kelahiran seseorang

No.	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							
11.							
12.							
13.							
14.							
15.							
16.							
17.							
18.							
19.							
20.							
21.							
22.							
23.							
24.							
25.							
26.							
27.							
28.							
29.							
30.							
31.							
32.							
33.							
34.							
35.							
36.							
37.							
38.							
39.							
40.							
41.							
42.							
43.							
44.							
45.							
46.							
47.							
48.							
49.							
50.							

Kartu Keluarga kartu identitas keluarga yang memuat data tentang susunan, hubungan dan jumlah anggota keluarga



Pasport dokumen identitas diri untuk syarat melakukan perjalanan antar negara.

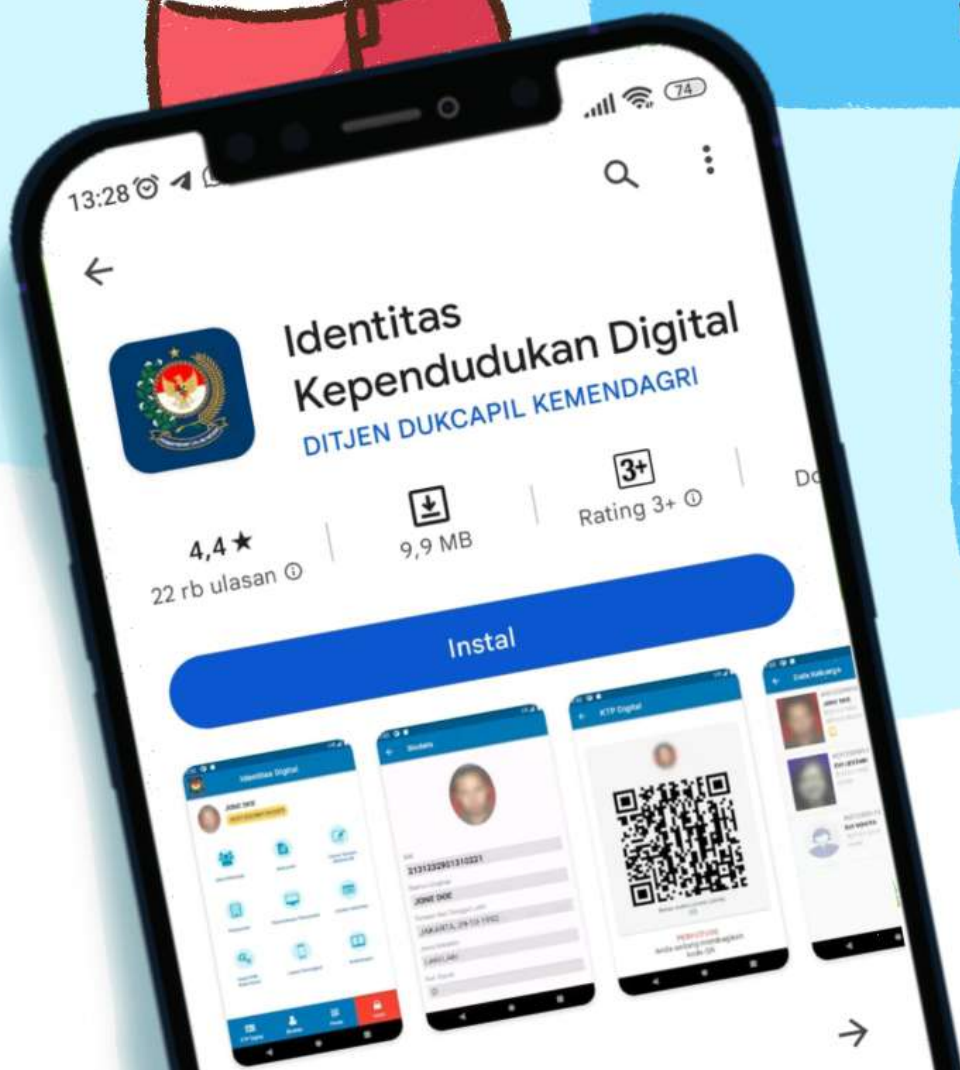


NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) kode pengenal identitas siswa yang bersifat unik, standar dan berlaku sepanjang masa. Nomor ini untuk membedakan satu siswa dengan siswa lainnya di seluruh sekolah Indonesia.

Wah ternyata banyak juga dokumen identitas yang kita miliki ya, Ben. Aku belum punya KIA nih.

iya Bela. Kalau kamu belum punya, minta mama papa mu untuk buatin ya. kata mama papaku sekarang bikinnya bisa secara online. Dan semua data kita tercatat secara digital di Dukcapil

(Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil). Selain itu katanya identitas diri kita akan ada versi digitalnya. kata mamaku itu yang disebut identitas digital. Kita bisa download aplikasinya.





Ben.... Lihat KIA aku sudah jadi loh.  
(Bela tersenyum gembira) aku mau minta  
mamaku untuk posting KIA aku ini di  
Instagram ah... biar semua orang tahu kalau  
aku sudah punya KIA. Keren kan seperti KTP



Jangan diposting di  
Instagram, Bela. Data diri  
kita harus terjaga  
kerahasiaannya loh, biar tidak  
disalah gunakan oleh orang  
jahat, seperti untuk penipuan,  
pemalsuan dan lain  
sebagainya.

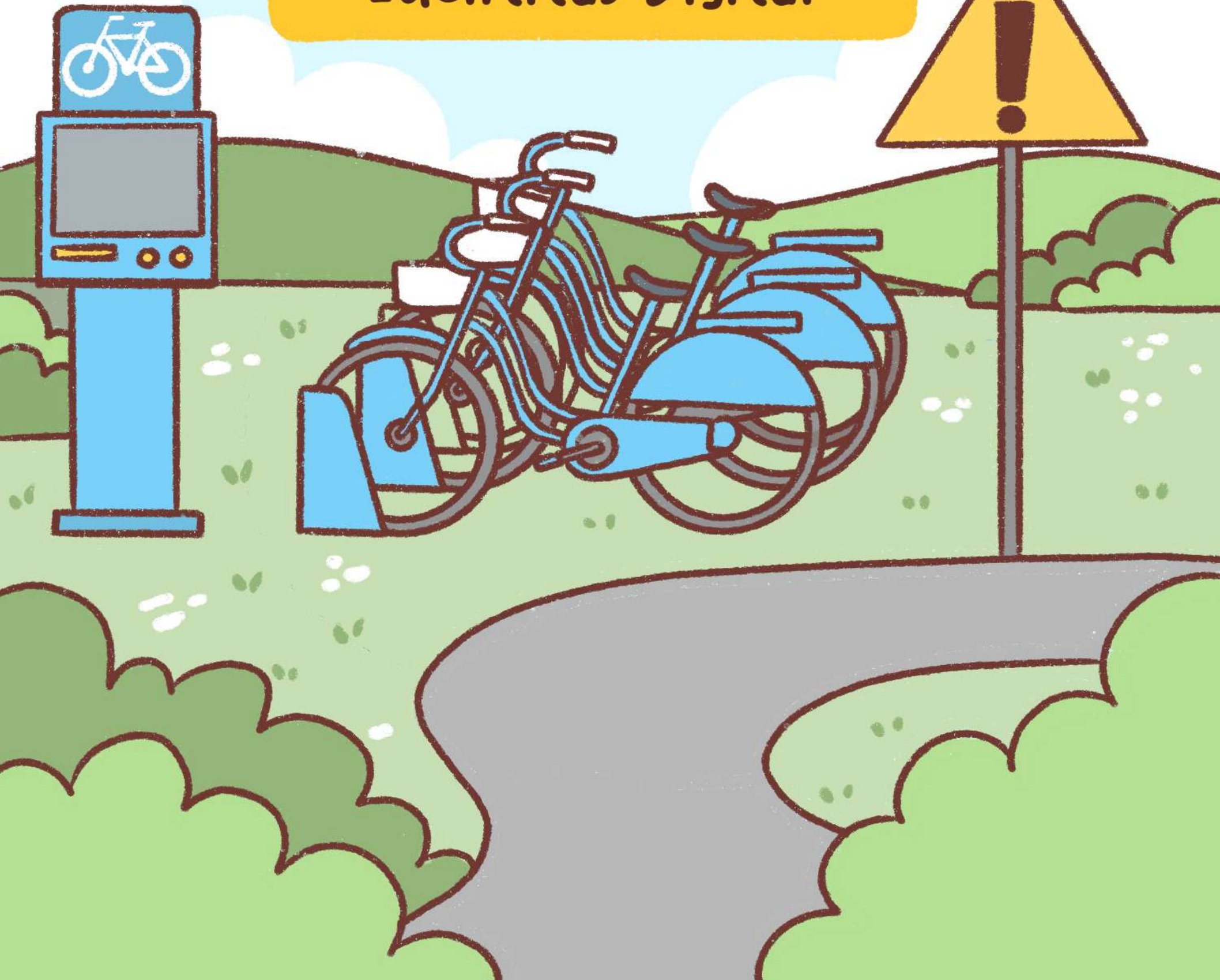
ok gitu ya Ben. Terima kasih  
ya sudah mengingatkan aku.





**Apa yang dikatakan Ben kepada Bela benar. Anak-anak seusia Sekolah Dasar seperti Bela dan Ben mempunyai hak untuk memperoleh identitas diri. Identitas diri anak saat ini tersimpan secara digital dan dapat dengan mudah diakses oleh orang yang memiliki kode atau nomor unik identitas diri anak. Maka perlindungan di ruang digital sangat diperlukan serta anak diberikan pemahaman pentingnya menjaga identitas diri sehingga terhindar hal-hal yang tidak diinginkan.**

# Bahaya Kebocoran Identitas Digital



Bela, kamu tau nggak? Kita tidak boleh sembarangan share dan posting identitas pribadi kita di media sosial seperti Instagram dan tiktok? Apalagi sampai memposting dokumen identitas kita...




Emang apa bahaya nya Ben?



wah..... Banyak, La....

Identitas kita akan digunakan oleh orang-orang yang berniat jahat pada anak-anak, termasuk yang mau menipu, menculik, dan lainnya....duh pokoknya serem deh.

Wah iya yah, Ben?



Iya, aku pernah denger kalau ada kakak SMP yang mencantumkan nomor HP di bio Instagram, terus tidak lama kemudian dia di telepon orang yang tidak jelas untuk ketemuan. Ih...kan serem ya.

Hah? Betul begitu, Ben?

Betul, La. Makanya teman-teman semua, harus hati-hati ya.

Keesokan harinya...





Pagi, Ben!

Pagi, La.

Di, kemarin aku cerita sama mamaku tentang obrolan kita kemarin. Terus kata mamaku, memang identitas pribadi tidak boleh ditaruh di media sosial. Posting-posting dokumen identitas seperti kartu identitas anak, kartu keluarga, paspor dan lainnya juga tidak boleh.

Hmmm....iya juga ya, La





Nah iya betul, Ben. Om dan Tante-ku juga sering melakukan hal yang sama kepada aku dan sepupu-sepupuku. Hmm...baiknya kita ingatkan saja yah, kalau mereka ingin posting, minta izin kita dulu.


La, aku juga kemarin cerita ke ibuku tentang identitas kita di media sosial. Om sama Tante aku kan sering posting tentang aku dan adik-adikku, kami lagi dimana, sedang apa. Nah, itu juga kan bahaya kata Ibuku

karena memberitakan tentang identitas keluarga kita kan.



Tidak hanya keluarga inti yang perlu menjaga identitas anak, namun keluarga besar seperti kakek, nenek, om dan tante juga harus menjaganya dengan tidak men-share identitas anak di media sosial





Identitas digital tidak boleh dibuka dan disebar di dunia maya, walaupun akun pribadi. Karena dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab atau bahkan membahayakan anak.

Betul, La. Mulai sekarang yuk kita ingatkan keluarga besar kita, agar semuanya juga hati-hati.

Oke, Ben. Yuk kita masuk kelas dulu. Sampai nanti!


Sampai nanti!



**Bagaimana  
Menjaga Data  
Diri di Ruang  
Digital?**



**Apa saja yang harus kita jaga dan lindungi dalam memposting foto di dunia digital?**



**Dunia digital membuat kita sering memposting foto tanpa meninjau kembali apakah sudah melindungi data pribadi orang tersebut. Bagaimana menjaganya ?**

**Foto yang akan diposting harus menutupi data pribadi seperti nomor rumah, seragam anak, alamat sekolah tanda dan simbol lainnya yang menampilkan data pribadi orang tersebut.**



Bela kamu sedang melihat apa, kok buka handphone, kamu sudah mempersiapkan buku-buku mata pelajaran untuk semester baru?

Lihat deh, ayahku mengirimkan foto-foto waktu kenaikan kelas dan pembagian raport kemarin.

Wah foto-fotonya bagus, La.

Ayahku meminta izin untuk memposting fotoku ke Facebook Ayah.

Hebat Ayahmu!

Halo, Ben. Kamu sedang ngapain?

Halo Bela, saya sedang menonton televisi.  
Ada apa?

Aku dapat chat, ada yang kirim link undian  
berhadiah sepeda listrik bagi 50 orang yang  
beruntung.

Kamu kenal sama yang mengirim?

Aku tidak kenal dengan nomornya. Tapi siapa tahu aku nanti  
menang undian. Aku isi dahulu ya data diriku, tidak sulit kok,  
hanya mengisi nama, alamat, tanggal lahir dan foto KIA aku.

Tunggu dulu, La. Kamu jangan kirim dan isi data diri  
kamu tanpa mengetahui orangnya. Itu berbahaya, nanti  
bisa saja data diri kamu akan disebarluaskan oleh pihak  
yang berniat jahat. Sudah banyak kasusnya, La.

Oh gitu ya. Seram... Terima kasih informasinya  
ya, Ben. Hampir aja aku langsung kasih data  
diriku.

Sama-sama, La.



Bela, aku suka lupa password email. Supaya aku ingat, aku kirim ke kamu juga ya.

Iiihhh jangan, Ben.....Berbahaya. Kita kan tidak boleh memberi password email kita kepada siapa pun kecuali orang tua. Data pribadi harus dijaga!

Tapi aku percaya kok sama kamu, La. Kamu kan sahabat aku. Tidak apa-apa ya, La.

Jangan, Ben. Lebih baik kamu beritahu saja ke mama papamu. Kita harus hati-hati supaya terhindar dari kejahatan.






Apa yang disampaikan oleh Didi benar.  
Bahwa kita harus melindungi data pribadi  
dari pihak yang tidak bisa di percaya.

❖ Apa saja jenis data pribadi yang dimaksud? ❖

Data Pribadi bersifat umum:  
Nama Lengkap  
Jenis Kelamin  
Kewarganegaraan  
Agama

Data pribadi bersifat spesifik:  
Data anak  
Data keuangan pribadi  
Data lainnya yang sesuai dengan ketentuan  
peraturan perundang-undangan



Mama, lihat! Ada aplikasi baru yang kalau Bela menang gamenya, bisa dapat poin yang ditukar hadiah.

Aplikasi apa, Bela?  
Dapat dari mana ya?

Dari teman Bela, Ma. Bela download aplikasinya ya, Ma.

Coba mama lihat.  
Bela ini sepertinya aplikasi tidak resmi.

Oh gitu ya, Ma... Jadinya kita harus cek lagi ya aplikasinya resmi atau tidak?

Hati-hati! Kalau Bela download aplikasinya lalu daftar, nanti data pribadi kita bisa digunakan oleh orang jahat.

Betul. kita harus hati-hati dan jangan download sembaranga



**Membangun  
Jejak Digital  
yang Baik**

TAP!  
TAP!

Belaiiiii, lihat deh aku sekarang punya akun instagraamm!!



Ini loh, Kakakku punya, Mama Papa juga punya..kita bisa posting-posting foto selfie dan macam-macam lagi..kamu tidak punya?

13+

hmm tidak, Ben.....kata mamaku, kalau umur 13 tahun baru boleh.

Ah Bela, kita kan sudah sering pakai internet untuk chat dengan keluarga, ngerjain tugas dan bikin PR. Apa lagi sih yang kamu takutkan?

Wah, apa itu, Ben?

Mamaku pernah ngajarin aku tentang jejak digital. Jadi ada yang boleh diposting dan ada yang nggak, Ben.

Jejak digital itu apa sih, La?



Jejak digital itu, seperti jejak kaki. Kalau kita jalan-jalan di pasir kan jejak kaki kita membekas dan tertinggal di belakang kita. Jejak digital juga begitu, kalau kita posting, ini akan meninggalkan jejak kita di internet.





Berarti kita tidak boleh posting sembarangan ya, La. Kalau begitu, yang tidak boleh di posting itu apa aja sih?

Hmm  
Hmm...

Ada banyak, Ben. Yuk kita lihat sama-sama..

1. Informasi pribadi .
2. Pamer barang berharga .
3. Ujaran kebencian dan hoaks .
4. Foto-foto rentan
5. Lokasi dan jadwal kegiatan pribadi.
6. informasi yang menyinggung atau merendahkan seseorang,
7. informasi yang dapat menimbulkan konflik
8. Komentar-komentar tidak perlu.
9. Dan lainnya.

banyak juga ya La...apa ini untuk menjaga kita?

iya, dengan tidak posting sembarangan, kita menjaga diri kita dari kejahatan.



Lihat deh, Ben. Kalau orang posting sembarangan, nanti bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti ini



Tingkah laku orang di internet juga bisa jadi jejak digital, Ben. Misalnya, kalau suka komentar tidak baik dan menyebarkan berita bohong, hoaks itu.

iya juga ya, kalau sering marah-marah di media sosial, nanti kan dibaca orang dan orang akan beranggapan buruk.

Betul, Ben. Kita harus jaga tingkah laku kita di internet sama seperti kita menjaga tingkah laku kita sehari-hari.



Platform Digital Sesuai Usia





Ben, kata Bunda, kita hanya boleh membuka internet untuk program dan tayangan yang sesuai usia kita lho.

Tapi La, kan kalau kita main game online kan boleh apa saja... kan namanya juga game...

Jangan Ben, karena game online juga ada untuk orang dewasa, jadi kita tidak boleh memainkannya.

Oh gitu ya? Baru tahu lho aku.



La, aku sebel lho, nonton TV, main internet, kok semuanya dibatasi oleh orang tua kita ya?

Ya itu kan menjadi kewajiban ortu kita untuk menjaga kita. Kan memang tidak semua yang di televisi dan di internet bisa kita akses, kan kita belum dewasa.

Iya sih, rasanya aku pengen cepet jadi orang dewasa.

Hihihhi... Ben sudah bisa mengurus rumah ataupun kerja cari uang seperti orang tua kita?

Yaaaaa belummmm sihhhh....

Nah makanya... (cekikikan berdua)

Bela, berarti kita memang belum cocok ya punya media sosial sendiri. Banyak hal yang kita masih perlu belajar nih..

Iya, Ben. Aku sepakat dengan kamu.

tapi.....media sosialku gimana dong?

Untuk sekarang, mama dan papa kamu saja yang menjaga dan mengoperasikan media sosial kamu, Ben. Kan untuk kebaikanmu juga.

Oke deh, Bela. Sekarang kita pakai internet untuk belajar dulu aja yuk.

Setujuu. Kamu jangan main game dan nonton video aja di internet, tapi kita bisa pakai internet dan media sosial untuk hal yang lebih kreatif dan menghasilkan karya. Tentunya sambil didampingi Orangtua kita.



Semoga nanti pada waktunya, kita bisa pakai media sosial untuk hal positif ya, La.

Jangan lupa, sambil tetap menjaga jejak digital ya, Ben!



SERI LITERASI DIGITAL ANAK JAPELIDI UNTUK SEKOLAH DASAR

## MENGENAL HAK IDENTITAS DIGITAL ANAK

Anak-anak masa kini telah hidup berdampingan dengan teknologi dan dunia digital. Untuk itu, mereka sangat memerlukan pengetahuan akan hak mereka di dunia digital tersebut agar dapat berselancar dengan aman. Ikuti keseruan Bella dan Ben dalam mengetahui dan menjelajahi dunia literasi digital, untuk memperkuat pengetahuan mereka tentang hak-hak identitas digital anak.



**LSPR Publishing**

*LSPR Sudirman Park Campus.*

Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35, Jakarta Pusat

Surel : publishing@lspr.edu

IG: @lspr.publishing

Genre: Buku Anak

ISBN 978-623-99434-6-2 (PDF)

